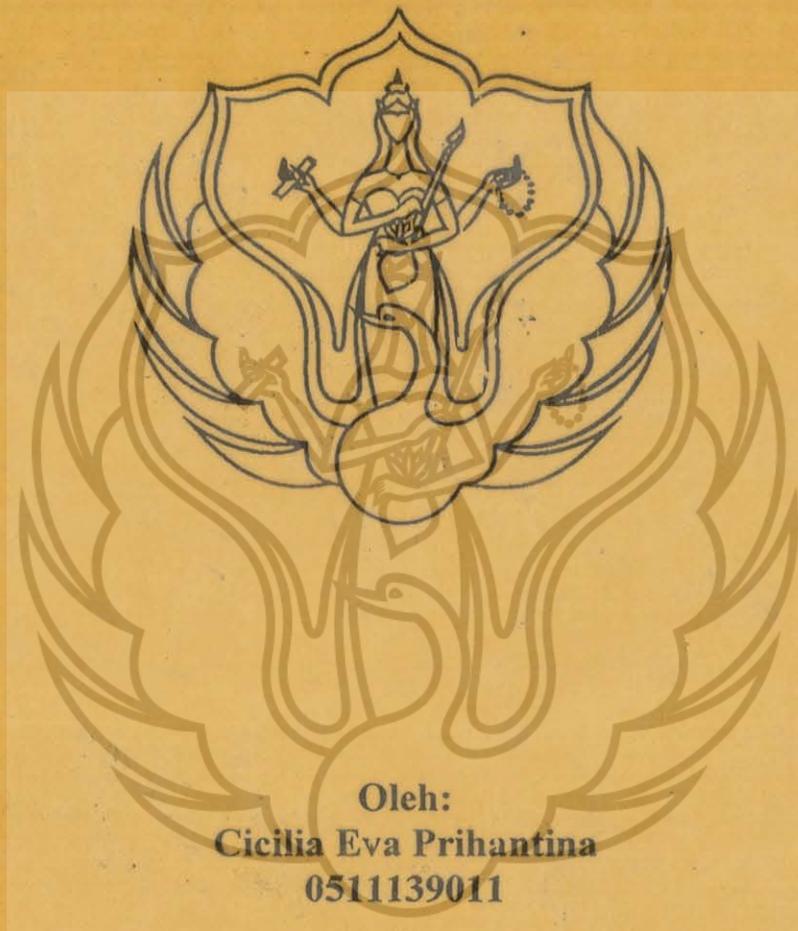


TONGE' OWAKNG KOBE'



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
(SEMESTER GENAP 2008/2009)

TONGE' OWAKNG KOBE'

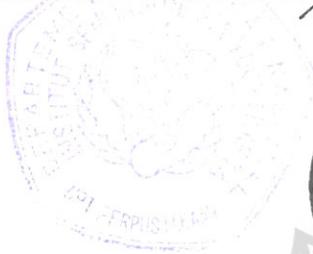


Oleh:
Cicilia Eva Prihantina
0511139011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
(SEMESTER GENAP 2008/2009)

TONGE' OWAKNG KOBE'

PERPUSTAKAAN	YOGYAKARTA
No.	3081/H/S/2009
IS	
TANGGAL	3-9-2009



Oleh:
Cicilia Eva Prihantina
0511139011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat
Untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1
Dalam bidang Seni Tari
(Semester Genap 2008/2009)**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Jurusan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 25 Juni 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn
Pembimbing I/Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Juni 2009



Cicilia Eva Prihantina

Abstrak

Karya Tari : Tonge' Owakng Kobe
Oleh: Cicilia Eva Prihantina
NIM: 051139011

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan. Sebagai suatu komunitas yang telah ratusan tahun mendiami pulau Kalimantan, kehidupan suku Dayak tidak terpisahkan dengan alam Pulau Kalimantan. Karya tari Tonge' Owakng Kobe memperlihatkan kedekatan suku Dayak dengan alam. Burung Enggang yang hidup di hutan tropis Kalimantan dimaknai sebagai simbol alam atas. Pemaknaan burung Enggang sebagai representasi alam atas, menyiratkan kearifan lokal yang dihidupi suku Dayak. Mereka percaya akan adanya kekuasaan yang melebihi kemampuan manusia. Dalam guratan warna putih, hitam, putih pada bulu burung Enggang, Suku Dayak selalu diingatkan akan realitas hidup yang dialami setiap manusia. Manusia akan mengalami saat kelahiran, perjalanan hidup dan akhirnya kematian.

Akan tetapi dengan seiringnya perkembangan zaman terjadi pemudaran nilai-nilai kearifan lokal, termasuk didalamnya pemaknaan Burung Enggang oleh Suku Dayak. Suku Dayak yang sejak awal mempercayai burung Enggang sebagai simbol kehidupan alam atas dan sekaligus menaruh penghormatan, kini berbalik menjadi acaman bagi keberlangsungan hidup burung Enggang.

Karya Tari Tonge' Owakng Kobe yang disajikan dengan komposisi 5 penari (dua wanita dan tiga pria) dan dalam durasi 20 menit ini diawali oleh penari pria dengan properti gong sebagai gambaran kelahiran, kehidupan, dan kematian. Selanjutnya disajikan gerakan-gerakan yang menggambarkan kehidupan burung Enggang di hutan tropis Kalimantan. Suasana sedih, mencekam menjadi *ending* dari karya tari ini. Properti berupa sumpit menjadi gambaran akan terancamnya kehidupan burung Enggang oleh Suku Dayak sendiri.

Karya tari Tonge' Owakng Kobe menyuarakan kelangsungan hidup burung Enggang di hutan tropis Kalimantan.

Kata kunci : *Burung Enggang, Putih-Hitam-Putih, Alam Atas, Kematian*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penata panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih atas Berkah dan karuniaNya, serta petunjuk yang selalu diberikan sehingga proses penggarapan dan penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Tugas Akhir ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, penata menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Keluarga Besarku di Pontianak, Papa, Mama, Angel, Ekky, dan Fivie yang selalu memberi dukungan dan kasih sayang tanpa henti.
2. Budi yang selalu memberikan cinta, semangat dan dorongan baik secara moril dan materiil, yang selalu siap dan setia mendengarkan keluhan 24 jam penuh dalam sehari
3. Dra. Setyastuti, M.Sn selaku dosen Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, didikan dan selalu menyediakan waktu untuk membantu segala kesulitan dan permasalahan yang dialami penulis.
4. Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang dengan setia menunggu, memberi masukan dan menyemangati selama proses penggarapan Tugas Akhir
5. Indah Nuraini S.S.T., M.Hum selaku dosen wali pembimbing akademik yang selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan studi tepat waktu serta mengingatkan saya untuk selalu menjaga kesehatan dengan pola makan yang teratur.
6. Para penari-penariku, Anta, Iil, Fuad, Ni Putu Ari, Citra terima kasih banyak atas kesediaan waktunya berproses bersama, semoga apa yang kita lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
7. Deny yuda selaku penata musik dan teman-teman pendukung musik Ganes, Fery, Yogi, Iik, Suhendri, Landung terima kasih banyak atas

kesediaan waktunya untuk menggarap iringan musik di tengah-tengah kesibukannya harus rela kejar-kejaran dengan waktu.

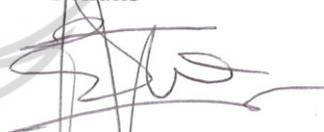
8. Gajahmada selaku tim artistik dan teman-teman Kadir, Keling, Rio Terima kasih banyak juga atas kesediaan waktunya untuk menemani penata memecahkan segala persoalan-persoalan artistik di atas panggung. Uus, Teddy sang maestro *tatto* yang sudah siap dari pagi hingga malam, Burek Agus Salim selaku penata lampu terimakasih sudah memberi warna-warni dalam Tugas Akhir ini. Ozie dan darsa terimakasih atas foto-foto yang indah, juga Liu dan Puji, Sang Dokumentator Pertunjukan.

Semoga amal baik mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan dan menjadi penerang bagi kehidupan kita semua. Usaha apapun telah ditempuh, agar penulisan ini menjadi sempurna, tetapi ternyata tentu masih ada banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diperlukan demi kesempurnaan tulisan ini.

Sebagai ungkapan terakhir, penata mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan laporan penciptaan karya tugas akhir ini.

Yogyakarta, 21 Juni 2009

Penulis



Cicilia Eva Prihantina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Sasaran	9
C. Tinjauan dan Sumber Acuan.....	11
BAB II KONSEP KOREOGRAFI.....	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	16
B. Konsep Dasar Tari.....	18
B. 1 Rangsang Tari.....	18
B. 2 Tema Tari	19
B. 3 Judul Tari.....	20
B. 4 Tipe Tari.....	21
B. 5 Mode Penyajian Tari.....	22
C. Konsep Penggarapan Tari.....	22
C. 1 Gerak Tari.....	23
C. 2 Musik Tari	24
C. 3 Penari	31
C. 4 Tata Rupa Pentas	31

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Sasaran	9
C. Tinjauan dan Sumber Acuan.....	11
BAB II KONSEP KOREOGRAFI.....	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran	16
B. Konsep Dasar Tari.....	18
B. 1 Rangsang Tari	18
B. 2 Tema Tari	19
B. 3 Judul Tari.....	20
B. 4 Tipe Tari	21
B. 5 Mode Penyajian Tari	22
C. Konsep Penggarapan Tari.....	22
C. 1 Gerak Tari.....	23
C. 2 Musik Tari	24
C. 3 Penari	31
C. 4 Tata Rupa Pentas	31

C. 5	Tata Cahaya Panggung.....	35
C. 6	Tata Rias dan Busana.....	36
BAB III	PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	39
A.	METODE PENCIPTAAN.....	39
A. 1	Eksplorasi.....	39
A. 2	Improvisasi.....	40
A. 3	Pembentukan.....	42
3. 1	Proses Penata Sendiri.....	42
3. 2	Proses Penata Dengan Penari.....	44
3. 2	Proses Penata Dengan Pemusik.....	46
B.	TAHAP EVALUASI.....	47
BAB IV.	LAPORAN HASIL PEMENTASAN.....	50
A.	Jadwal Latihan Karya Tari Tonge' Owangk Kobe.....	50
B.	Desain Skema Klimaks.....	52
B.1.	Bagian I.....	53
B.2.	Bagian II.....	56
B.3.	Bagian III.....	59
BAB V	PENUTUP.....	62
A.	Kesimpulan.....	62
B.	Saran.....	64
Sumber Acuan	65
Lampiran	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Burung Enggang di habitat asli hutan tropis Kalimantan.....	4
Gambar 2.	Bulu burung Enggang menjadi simbol seorang pemimpin Suku Dayak.....	6
Gambar 3.	Alat musik <i>sapek</i> atau alat musik petik berdawai tiga khas suku Dayak.....	26
Gambar 4.	<i>Tawaq</i> atau Gong	26
Gambar 5.	Alat musik <i>Ketebong</i> atau kendang panjang khas suku Dayak	27
Gambar 6.	<i>Kanong</i> atau bonang dalam tradisi jawa.....	27
Gambar 7.	Dundun atau beduk.....	28
Gambar 8.	<i>Genggong</i> atau <i>rinding</i>	28
Gambar 9.	Seruling.....	29
Gambar 10.	Kecapi.....	29
Gambar 11.	Bongo.....	30
Gambar 12.	Marakas.....	30
Gambar 13.	Setting panggung berupa sumpit yang tergantungan dari atas yang melambangkan kejadian dimana Burung Enggang terbunuh	33
Gambar 14.	Sumpit dan Gong sebagai <i>setting</i> sekaligus properti dalam karya tari Tonge' Owangk Kobe.....	33
Gambar 15.	Busana Penari Pria (tampak dari depan dan belakang) Model celana khas Suku Dayak dengan motif warna putih, hitam, putih <i>Body Painting</i> depan bermotif Kepala Burung Enggang dan belakang bermotif sayap dengan tata rias wajah natural berkarakter serta rambut terurai lepas	37
Gambar 16.	Busana Penari Wanita (tampak dari depan dan belakang) Bercorak putih, hitam, putih sebagai visualisasi bulu Burung Enggang <i>Body Painting</i> sayap burung pada bagian tangan dan	

kaki, tata rias wajah natural berkarakter serta rambut terurai lepas.....	38
Gambar 17. Penata tari melakukan observasi dan eksplorasi terhadap burung di Pasar Burung Ngasem, Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat serta tingkah laku burung agar dapat menarik kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan sifat dan tingkah laku burung Enggang dengan burung jenis lainnya	40
Gambar 18. Sebagaimana burung yang selalu berada di tempat yang tinggi. Penata berimprovisasi di atas ketinggian dalam membantu pembentukan gerak dan suasana. Selain itu penata mendapatkan model karakter yang bisa diterapkan kepada penari.....	41
Gambar 19. Proses kerja studio penata dimana penata menemukan dan menciptakan gerak-gerak baru yang disesuaikan dengan tema tari	43
Gambar 20. Penata memberi pengarahan kepada penari dalam transformasi gerak serta pembentukan gerak.....	46
Gambar 21. Proses penari dengan pemusik sehingga mendapatkan kesatuan irama antara irama musik dan gerak tari	47
Gambar 22. Pembimbing sedang memberikan evaluasi kepada penata tari, para penari, dan pemusik	48
Gambar 23. Penata tari sedang memberikan evaluasi kepada para penari dan pemusik	49
Gambar 24. Adegan pertama penari solo pada bagian <i>up stage left</i> berbaring diatas gong yang menggambarkan kelahiran dalam keagungan dan penuh kesucian.....	54
Gambar 25. Adegan dimana gong yang didirikan melambangkan hidup yang penuh dengan dosa dan ketidaksucian, adegan ini terletak di bagian <i>dead center</i>	55

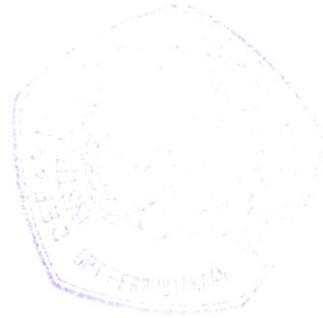
Gambar 26. Gong diangkat sebagai simbol dari kematian yang agung sehingga dapat kembali terlahir suci	55
Gambar 27. Salah satu adegan dalam bagian II yang menggambarkan kehidupan berkelompok dan dinamika sifat Enggang yang lembut, anggun dan maskulin dalam waktu yang sama	57
Gambar 28. Adegan pada bagian II menggambarkan Burung Enggang menjadi simbol dari kepemimpinan	57
Gambar 29. Adegan dibagian II menggambarkan Burung Enggang yang hidup dalam ketenangan di alam atas.....	58
Gambar 30. Adegan dimana sumpit yang terjatuh menjadi simbol pembunuhan terhadap Burung Enggang oleh masyarakat suku dayak sendiri	58
Gambar 31. Salah satu Adegan pada bagian III menggambarkan burung enggang pada saat terkena senjata <i>Sumpit</i> khas Suku Dayak	59
Gambar 32. Salah satu adegan pada bagian III yang menggambarkan perjuangan Burung Enggang untuk bertahan hidup.....	60
Gambar 33. Adegan Burung Enggang yang mengalami kesengsaraan pada saat menjelang kematian	61
Gambar 34. Adegan pada bagian III dimana Burung Enggang mati dalam keagungan dilambangkan dengan adegan salah satu penari duduk diatas gong yang digantungkan dari atas	61
Gambar 35. Penari solo pria pada bagaian I	113
Gambar 36. Adegan yang menggambarkan kehidupan Burung Enggang di atas pohon	113
Gambar 37. Motif gerak pada <i>dead center</i> yang menggambarkan simbol kesatuan	114
Gambar 38. Adegan pada bagaian III yang menggambarkan keterancaman Burung Enggang.....	114
Gambar 39. <i>Grand Final</i> penata tari di hadapan penonton	115
Gambar 40. Penata Tari, Pemusik dan Penari.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis.....	67
Lampiran 2	Pola Lantai karya Tari Tonge' Owakng Kobe	68
Lampiran 3	Notasi Iringan Tari Karya Tari Tonge' Owakng Kobe	76
Lampiran 4	Foto Hasil Pementasan	113
Lampiran 5	Tim Kerja Karya Tari Tonge' Owakng Kobe.....	116
Lampiran 6	Staf Produksi Gelar Resital Tari 2009 Ekspresi Jiwa dalam Gerak	117
Lampiran 7	Tata Cahaya.....	118
Lampiran 8	Tiket dan <i>Co Card</i>	121
Lampiran 9	<i>Booklet</i>	122
Lampiran 10	<i>Pamflet</i>	123
Lampiran 11	<i>Video Compact Disk</i>	124

BAB I

PENDAHULUAN

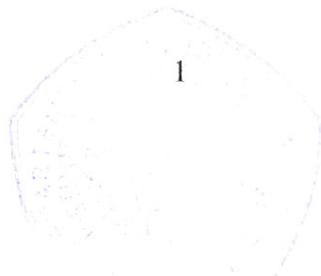


A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan. Berbicara tentang suatu suku, hal pertama yang harus dipecahkan adalah mengelompokkan suku tersebut dalam sub-sub suku yang lebih kecil. C.h.F.H. Duman, pada tahun 1942 mencatat bahwa penduduk asli Pulau Kalimantan adalah suku Dayak. Mereka mendiami tepi Sungai Kapuas dan pantai laut Kalimantan. Dicitat pula bahwa di seluruh Pulau Kalimantan, dalam suku Dayak terdapat empat ratus lima sub suku kekeluargaan dengan bahasa dan adatnya masing-masing.¹ Usaha-usaha untuk mengelompokkan suku Dayak ke dalam sub suku-sub suku yang lebih kecil nampak dari beberapa tulisan. W. Stahr mengelompokkan suku Dayak berdasarkan persamaan ritus kematian: (1) Suku Ot Danum meliputi Ot Ngaju, Maanyan, Lawangan, (2) Suku Moeroet meliputi Dusun Murut, Kalabit, (3) Suku Klemantan meliputi Klemantan, Land Dayak. Sedangkan Michail Coomans mengelompokkan suku Dayak atas dasar hukum adat yang berlaku: (1) Suku Kenyah, Kaayan, Bahau mendiami daerah Kalimantan timur, (2) Suku Ot-Danum mendiami daerah Kalimantan Tengah (3) Suku Klemantan mendiami daerah Kalimantan Barat, (4) Suku Iban mendiami daerah Serawak, (5) Suku Murut mendiami daerah Sabah dan utara Kalimantan Timur.² Secara khusus Victor T. King mengelompokkan suku Dayak yang mendiami wilayah Kalimantan Barat

¹ J.U. Lontan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Jakarta: Bumirestu, 1975. p.48

² Michail Coomans, *Manusia Dayak*, Jakarta: Gramedia, 1987. p. 53



menjadi lima sub suku yaitu: (1) Suku Dayak Kanayatn mendiami Kabupaten Pontianak, Sambas, Bengkayang, Landak, (2) Suku Dayak Mualang mendiami daerah Sekadau, (3) Dayak Kantu' mendiami daerah Sintang, Malon, dan Putusibau (4) Dayak Kayan Bukat, Bidayuh, Iban terdapat di Putusibau dan Sintang.³ Keberanekaragaman sub suku-sub suku tersebut disebabkan oleh perbedaan asal nenek moyang, yaitu:

1. Gelombang I

Diperkirakan dalam kisaran waktu satu juta tahun yang lalu, terjadi pada periode *Inergasial-Pleistosen*, yang berasal dari ras *Australoid* (ras manusia pre-historis yang berasal dari Afrika). Mereka mendiami bagian utara Pulau Kalimantan, Sibul, Sandakan.

2. Gelombang II

Kisaran waktu kedatangan sekitar 40.000-20.000 tahun lampau, terjadi pada periode *pre-nelitikum*, merupakan kelompok semi nomaden dengan jenis manusia *Homo Sapiens ras Mongoloid* yang sudah mengenal api, batu, dan berburu. Hal ini dibuktikan dengan hasil penggalian arkeologi di Niah-Serawak, Mandai, dan Baturong, Sabah.

3. Gelombang III

Waktu kedatangan sekitar 5000 tahun yang lalu, mereka berasal dari Asia Daratan dengan ras Mongoloid. Mereka sudah mengenal cara berladang kering, mulai hidup secara sedenter dan mendiami Rumah Panjang.⁴

³ Bdk. Victor T King, *The Peoples of Borneo*, Crambreit : Blacwell,1987. p. 38-40

⁴ www.KutaiKartanegara.com, bdk. Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1979. p.212-230

Periode kedatangan ini membuat manusia-manusia Dayak memiliki varian, baik dalam bahasa maupun karakteristik budaya. Hal lain yang menjadi penyebab keragaman juga disebabkan oleh struktur geografis di mana Pulau Kalimantan dipisahkan oleh sungai-sungai besar dan bukit-bukit batu pegunungan Schwaner dan pegunungan Muller.

Istilah “Dayak” sendiri muncul pada akhir abad ke-19 dalam konteks pendudukan penguasaan kolonial yang mengambil alih kedaulatan suku-suku yang tinggal di daerah pedalaman Kalimantan. August Kaderland, seorang ilmuwan Belanda, adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah Dayak. Arti dari kata ‘dayak’ itu sendiri masih bisa diperdebatkan. Commans, misalnya menulis bahwa menurut sebagian pengarang, ‘dayak’ berarti manusia, sementara pengarang lainnya mengatakan bahwa kata itu berarti pedalaman.⁵ Sementara Commans mengatakan bahwa arti yang paling tepat adalah orang tinggal di hulu sungai dan yang lebih sering disingkat menjadi *Orang Ulu*. Menurut Linblad, kata dayak berasal dari sebuah kata *Daya* dari bahasa Kenyah yang berarti hulu (sungai atau pedalaman).⁶

Masyarakat suku Dayak sangat dekat dengan alam. Kedekatan ini muncul dalam berbagai bentuk tradisi lokal. Hal ini disebabkan oleh rasa ketergantungan dengan alam dalam menjalani hidup, baik secara langsung, seperti bercocok tanam dan menikmati hasil hutan maupun secara sudut pandang dalam memandang arti kehidupan. Pemaknaan burung Enggang dalam hidup, menjadi bukti dari rasa kebergantungan orang Dayak akan alam. Enggang, dengan nama binomial *Buceros Rhinoceras*, merupakan burung besar dan berparuh panjang, pemakan buah-buahan, kadal, kelelawar, tikus,

⁵ Yekti Maunati, *Identitas Dayak, Komunikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004, p.59

⁶ *Ibid*, p.60

ular, dan serangga. Burung yang salah satu habitat hidupnya di hutan Kalimantan ini mempunyai klasifikasi ilmiah sebagai berikut:

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Bucerotidae
Genus : Buceros
Spesies : Buceros Rhinoceras⁷



Gambar no.1
Burung Enggang di habitat asli hutan tropis Kalimantan
(Sumber : www.Wikipedia.com. 2008)

Menurut mitologi penciptaan alam semesta yang berlaku pada beberapa sub suku Dayak, dinyatakan bahwa ada kesatuan alam semesta yang tidak terpisahkan, yakni dunia atas tempat burung Enggang berasal dan dunia bawah atau hutan, tempat burung Enggang bertengger dan hidup. Adanya dunia bawah yang divisualisasikan dalam bentuk hutan menjelaskan adanya nilai penting hutan bagi masyarakat Dayak. Kedekatan ini membuat masyarakat suku Dayak terpengaruh dalam berbagai aspek, terutama seni dalam bentuk

⁷ www.Wikipedia.com

tari yang menggunakan unsur gerak binatang. Burung Enggang juga dipercayai sebagai media manusia Dayak untuk berhubungan dengan roh nenek moyang, dengan cara membawakan pesan-pesan dan doa mereka untuk roh nenek moyang. Burung Enggang diyakini menjadi wahana bagi roh yang telah meninggal untuk mencapai surga. Warna bulu yang ada dalam burung Enggang ini juga mengandung falsafah hidup masyarakat Dayak. Putih di bagian pangkal, hitam di tengah, dan warna putih lagi di bagian ujung bulu burung.

“Tiga warna ini mengandung falsafah, kehidupan seseorang suci dari dosa saat berada di dalam rahim ibu, berlumuran dosa di dunia, dan harus putih kembali ke alam yang abadi.”⁸

Falsafah hidup yang terlukis dalam warna bulu Burung Enggang ini selaras dengan mitologi penciptaan yang diyakini masyarakat Suku Dayak. Sumber kehidupan atau *Ai' Pauh Janggi* merupakan asal kehidupan di dunia. Semua kehidupan yang berasal dari *Ai' Pauh Janggi* pada dasarnya memiliki sifat yang baik dan berdaya guna. Manusia yang juga berasal dari *Ai' Pauh Janggi* membawa sifat-sifat tersebut. Manusia lahir dalam keadaan suci. Kehidupan yang dijalani masyarakat Suku Dayak tidak terlepas dari semangat *bacuramin ka Saruga*. Semangat hidup ini dapat diartikan bahwa perilaku manusia di dunia harus selaras dengan kehidupan di surga/alam atas. Masyarakat Suku Dayak menyadari bahwa kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari perbuatan dosa. Konsep tentang kematian semakin memperjelas pandangan masyarakat Suku Dayak tentang dunia atas. Setelah kematian, jiwa manusia akan mengadakan perjalanan menuju *Subayatn*. Suatu tempat dimana roh para leluhur berkumpul menjadi satu dalam kesucian. Banyak orang Dayak yang secara mendalam memahami simbolisme Enggang dan kepemimpinan Dayak.

“Orang Dayak menggunakan seekor burung, yaitu burung Enggang sebagai simbol. Ini karena burung Enggang selalu terbang dan hinggap

⁸ *Kompas*, Jakarta: 24 Desember 2004. p. 30

di pohon-pohon dan gunung-gunung yang tinggi. Karena burung Enggang hinggap di pohon-pohon yang tinggi dan memiliki bulu-bulu yang besar serta mengeluarkan suara-suara yang indah, maka kicauannya terdengar dimana-mana atau dari setiap penjuru hutan. Bulu-bulu yang indah melambangkan pemimpin yang dikagumi oleh rakyatnya. Seorang pemimpin harus didengar oleh pengikutnya. Sayap yang lebar bermakna bahwa seorang pemimpin mampu melindungi rakyatnya. Ekor yang panjang adalah lambang ketentraman dan kemakmuran bagi orang Dayak. Burung Enggang diambil sebagai lambang bagi orang Dayak karena burung itu melambangkan kemuliaan dan kebesaran mereka. Awalnya orang-orang Dayak Kenyah-lah yang memilihnya sebagai simbol. Tetapi semua orang Dayak memiliki simbol yang sama karena hampir semua suku Dayak berpusat di Apo Kayan. Kenyah dan Bahau misalnya, berasal dari Apo Kayan.”⁹



Gambar no. 2

Bulu burung Enggang menjadi simbol seorang pemimpin Suku Dayak
(Sumber : www.Kutaikartanegara.com. 2008)

⁹ Yekti Maunati, *Identitas Dayak, Komunikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004. p. 180

Simbol kedamaian, persatuan, keanggunan serta keseimbangan yang terdapat dalam perwujudan burung Enggang ini membentuk konsep hidup mati orang Dayak. Bagi Suku Dayak konsep hidup mati mencakup peristiwa kelahiran, kehidupan dan kematian tetapi juga bersinggungan dengan asal kehidupan manusia.

Realitas yang terjadi saat ini menunjukkan jumlah spesies burung Enggang menurun drastis, hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Laboratorium Ekologi dan Konservasi Keragaman Hayati Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda, yang tergabung dalam tim ekspedisi Barito-Muller_Mahakam harian *Kompas*. Chandradewana Boer, seorang ahli burung (Ornitolog) menyebutkan bahwa selain burung Tokhtor Sunda (*Carpococcyx Radiceus*), burung Enggang adalah spesies yang sudah mulai langka ditemui keberadaannya pada penelitian tahun 2005 dibandingkan dengan penelitian tahun 2000, ini disebabkan oleh 2 hal:

1. Aktivitas perusahaan HPH dan ilegal logging yang merusak habitat dan ekosistem tempat tinggal burung Enggang karena burung keramat ini bertempat tinggal di pucuk-pucuk pohon besar.
2. Nilai-nilai adat setempat yang semakin berkurang dengan masuknya pola pikir modern.¹⁰

Kenyataan yang terjadi burung Enggang sangat dipuja-puja oleh suku Dayak, tetapi di sisi yang lainnya kebutuhan adat dan seni berbusana menuntut

¹⁰ *Kompas*, 24 Desember 2004 p. 29

bulu burung ini digunakan dengan jumlah yang banyak. Populasi yang menurun akibat hancurnya ekosistem burung Enggang menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan persediaan bulu burung. Sebelum nilai-nilai adat setempat menurun, bulu burung yang layak dan pantas untuk digunakan oleh masyarakat Dayak adalah bulu burung yang berasal dari bulu burung yang jatuh atau burung mati. Dahulu setiap rumah atau kepala keluarga wajib memelihara burung besar ini. Ini dimaksudkan untuk melindungi burung Enggang sebagai penghantar doa untuk leluhur. Bulu burung yang dipelihara oleh kepala keluarga inilah yang menjadi hak keluarga tersebut dalam kebutuhan adat dan seni berbusana.

Zaman sekarang membuat manusia Dayak berpikir praktis untuk mendapatkan bulu burung tersebut. Kepandaian berburu yang dipunyai menjadi pelicin cara. Burung Enggang ditangkap dan dibunuh menggunakan *sumpit*¹¹, alat berburu tradisional suku Dayak, bahkan dengan senapan angin.

Keprihatinan akan kelangkaan burung Enggang ini membuat penata tari terinspirasi untuk menciptakan karya. Karya yang menceritakan keberadaan burung Enggang di tengah masyarakat Dayak dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Penyelesaian atas masalah ini lahir dari persepsi penonton. Pesan yang disampaikan membentuk komposisi tari berdasarkan tema literer. Komposisi tari literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk

¹¹ *Sumpit* adalah senjata yang terbuat dari kayu panjang lurus dan dilobangi tengahnya, kira-kira berdiameter 5 cm. Senjata ini digunakan pada saat berburu dengan cara diberi mata sumpit dan ditiup. Mata sumpit terbuat dari kayu atau logam yang telah diruncingkan

menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah, dan sebagainya.¹²

Konsep pemikiran suku Dayak terhadap burung Enggang menjadi batasan ruang lingkup atau wilayah kreativitas atas berbagai elemen yang menjadi media penciptaan. Pandangan simbol kedamaian, pemaknaan warna bulu burung dalam filosofis lahir, hidup, dan mati, simbol alam atas yang maskulin, lambang keseimbangan dan kesatuan, serta keindahan menjadi konsep dasar gerak sampai kepada rasa sedih dan kelemahan-gemulaian burung Enggang menjadi pendukung landasan penciptaan gerak yang didasari oleh gerak-gerak tari khas suku Dayak.

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang hendak dicapai dari karya tari Tonge' Owangk Kobe' yaitu :

1. Kepercayaan akan Enggang dalam masyarakat suku Dayak dalam filosofi lahir, hidup, mati serta kelangkaan burung Enggang pada masa sekarang, menciptakan persepsi penata akan rasa kepedihan melihat populasi burung Enggang di hutan Kalimantan. Karya tari ini dimaksudkan untuk menggugah hati penonton dan berbagai elemen masyarakat terhadap fenomena kerusakan alam, habitat, populasi hewan-hewan langka secara tidak sengaja maupun sengaja dibuat oleh manusia sendiri, secara khusus semakin menurunnya jumlah populasi burung Enggang di hutan tropis Kalimantan

¹²Sal Murgiyanto, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Departemen P & K, 1986. p. 22

2. Menunjukkan kembali nilai-nilai kearifan yang bersumber dari keberadaan burung Enggang, secara khusus bagi masyarakat Dayak
3. Menghidupkan kembali kearifan tersebut ditengah masuknya arus modernisasi serta berkembangnya sektor ekonomi

Sasaran yang akan dicapai dalam penggarapan karya ini adalah :

1. Karya ini ditujukan kepada masyarakat Dayak secara khusus generasi muda agar tidak melupakan nilai kebijaksanaan terkait dengan keberadaan burung Enggang. Kebijakan itu meliputi keyakinan bahwa masyarakat Dayak mengakui keberadaan alam atas yang harus dihormati (burung Enggang menjadi simbol alam atas), warna bulu burung Enggang putih, hitam, putih menegaskan kenyataan bahwa setiap manusia mengalami peristiwa kelahiran, kehidupan dan kematian.
2. Bagi pemerintah daerah, pelaku ekonomi, masyarakat umum agar tetap memperhatikan kelestarian populasi burung Enggang. Sumber daya ekonomi terbesar Pemerintah daerah Kalimantan berasal dari sektor kehutanan, menjadi sangat penting kebijakan pemerintah daerah di sektor kehutanan tetapi hendaklah tetap memperhatikan kelestarian flora-fauna termasuk didalamnya burung Enggang yang habitat hidupnya ada di hutan tropis. Masyarakat umum juga harus menjadi bagian dari pelestarian alam tersebut.
3. Melalui karya ini penata tari hendak mempublikasikan kepada masyarakat luas tentang kekayaan budaya Dayak salah satunya burung Enggang yang dimaknai sebagai simbol alam atas dan kenyataan akan kelahiran, kehidupan dan kematian.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Herman Josef Van Hulten, *Catatan seorang misionaris: Hidupku diantara suku Dayak*, Jakarta: Gramedia, 1992. Buku ini menceritakan tentang perjalanan seorang Biarawan asing yang ditugaskan ke pedalaman Kalimantan dari tahun 1938 sampai tahun 1974. Sebuah perjalanan hidup yang membekas karena penulis buku menemukan sesuatu yang berbeda dengan daerah asalnya, Perbedaan itu terdiri atas perbedaan adat istiadat, kepercayaan, pola pikir, tingkah laku, makanan termasuk juga ekosistem alam, habitat dan juga struktur sosial masyarakat suku Dayak.

Peranan burung dalam kehidupan suku Dayak turut dimuat dalam tulisan ini. Dalam hikayat Iban ada tertulis:

“Aku adalah penguasa alam roh,” kata Singalang Burong, ”dan aku berkuasa agar manusia dapat menang. Apa saja yang hendak kamu lakukan, haruslah kamu mendengarkan suara burung-burung keramat.” (Herman 1992: 219, Lihat juga 217-222)

Dalam karya tari ini, tulisan diatas memberikan kontribusi tentang keberadaan burung Enggang di dunia roh. Cerita kuno suku Iban ini membantu memperjelas tentang peranan burung Enggang dalam kehidupan suku Dayak. Hal ini menginspirasi penata dalam pembagian alur cerita dalam karya dengan menciptakan dunia alam roh pada bagian *opening* dalam karya tari Tonge’ Owakng Kobe’.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Buku ini sangat membantu dalam proses penggarapan karya tari ini karena didalam buku tersebut dijelaskan tentang berbagai aspek-aspek yang mendasari sebuah koreografi. Misalnya pemilihan penari, jumlah penari, jenis kelamin penari, pola lantai, tema, dan lain-lain. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa dalam pemilihan penari harus mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh. Ini terkait dengan karakter dan tokoh dalam karya tari. Seorang penata harus jeli mengatur komposisi atau bloking pola lantai untuk mempertimbangkan pusat-pusat perhatian di atas *stage* sesuai dengan suasana dramatikanya (Sumandiyo 2003: 14). Sebagai contoh dalam karya tari Tonge' Owakng Kobe', penari yang berpostur tubuh kecil ditempatkan pada komposisi lantai bagian depan pada saat melakukan gerakan rampak sehingga dapat menutupi kelemahan penari dikarenakan postur tubuh yang kurang dari penari lainnya.

Pertimbangan jenis kelamin sangat diperhatikan dalam sajian tari yang menggunakan tipe drama tari dan dramatik. Tipe dramatik memungkinkan terjadinya perubahan karakter, dalam karya ini pertimbangan jenis kelamin dalam pemilihan penari berfungsi sebagai pembedaan karakter dalam gerak pada babak pertama dan kedua. Pada babak ketiga pengelompokan jenis kelamin tidak diperhatikan dan dalam pencapaian gerak dapat diatasi dengan teknik-teknik pentas walaupun perbedaan figur, postur dan kekuatan fisik antara penari putra dan putri masih terlihat.

Michail Commans, *Manusia Dayak*, Jakarta: Gramedia, 1987. Buku ini memberi data tentang identitas dan kehidupan suku Dayak. Bab II berisi tentang *Sifat-Sifat Kebudayaan Dayak Yang Penting* di dalamnya membahas tentang perbedaan kebudayaan Dayak, hal ini membantu penata dalam menemukan data tentang asal usul suku Dayak serta keberagaman budaya masyarakat Dayak. Dalam bagian ini dijelaskan juga arti dari tradisi-tradisi yang menyertai keseharian masyarakat Dayak. Dalam Bab IV dibahas tentang Modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat Dayak, dipaparkan modernisasi secara umum dan contoh modernisasi di Kalimantan Timur.

J. U. Lontan, *Sejarah Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Jakarta: Bumirestu, 1975. Buku ini membantu menemukan aturan-aturan dan adat setempat yang hampir tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Suku Dayak. Di dalamnya berisi tentang hukum dan aturan adat di setiap kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Buku ini juga memuat tentang Kerajaan yang pernah memimpin Kalimantan Barat. Sejarah asal usul penduduk yang mendiami Kalimantan Barat juga menjadi topik pertama yang ditulis dalam buku ini. Hal ini membantu penata dalam hal penulisan laporan akhir karya terutama pada bagian awal latar belakang dan orientasi garapan.

Yekti Maunati, *Identitas Suku Dayak. Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004. Buku ini memuat tentang Identitas Suku Dayak, Mulai dari asal usul sampai apa yang terjadi sampai saat ini. Di dalam buku ini juga terdapat banyak bukti penelitian tentang falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat suku Dayak. Falsafah yang memuat tentang

keberadaan burung enggang dalam masyarakat suku dayak dapat dilihat pada bab III yang membahas tentang *Simbolisme Dayak: Arah Ulu-Iilir dan Burung Enggang*. Hal ini membuat penata tari menemukan kembali kearifan lokal yang hampir bergeser dari makna aslinya.

Sal Murgianto dkk, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Sebuah buku yang memuat makalah tentang permasalahan dan pengetahuan tentang proses penciptaan sebuah karya tari, seperti gerak, pola lantai, mode penyajian, tema dan tipe tari. Sal mengatakan ada tiga hal yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan sebuah komposisi tari dan hal ini menjadi pegangan penata tari dalam menciptakan karya:

- A. Selera, pembawaan pribadi, intuisi dan insting dari pencipta atau penata tarinya.
- B. Keterampilan gerak dan penghayatan penari-penari yang membawakannya, yang sebagai seniman mampu menghidupi sebuah komposisi tari.
- C. Kreativitas, pengetahuan, pengalaman serta pemahaman artistik dari penata tari (Sal, 1986: 23)

Dalam karya Tonge' Owakng Kobe' penata lebih menekankan kepada penghayatan yang dilakukan setiap penari, sehingga tercipta kekayaan ekspresi yang berbeda dari masing-masing penari. Dalam pemakaian desain, desain yang digunakan dalam gerak dan lantai adalah desain lurus dan melengkung. Garis lurus dalam gerak memberikan kesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Desain lantai yang digunakan bermaksud untuk menciptakan jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh penari.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALISTI, 1985. Buku ini berisi tentang penjelasan dan langkah-langkah dalam kaitannya dengan seorang penata tari. Dijelaskan secara rinci tahap awal sampai dengan selesainya sebuah tari, semua proses dibebaskan setapak demi setapak. Buku ini mendukung dalam upaya pengembangan motif gerak melalui aksi, usaha, ruang dan tata hubungan.

Video Compact disk dokumenter pengetahuan alam BBC, seri *Canopy World*. Film dokumenter ini menceritakan tentang alam Kalimantan serta kekayaan baik flora maupaun fauna yang tersimpan hingga saat ini menjadi atap dunia untuk melindungi dari bahaya pemanasan global. Film dokumenter ini bercerita tentang ekosistem burung Enggang yang menuju kepunahan dan diharapkan dapat menjadi kritik sosial terhadap masyarakat dalam hidup berdampingan dengan alam.